Vol 1 no 3, September 2026 (363- 371)

shafwah
jurnal pembelajaran dan pendidikan islam

Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI KRITIS

Nurjannah A, Zainal Arifin
adeva8928@gmail.com, zainalarifin@um-surabaya.ac.id
Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS)

Abstract

The implementation of Islamic character education from a Critical Sociology perspective is an effort to understand the dynamics of student character formation amidst modern social challenges. The phenomenon of moral degradation, the influence of globalization, and the development of digital media require Islamic educational institutions to focus not only on cognitive aspects, but also on the formation of students' character and social awareness. This study aims to analyze the implementation of Islamic character education and assess its relevance through a critical sociological approach. The research method used is a qualitative approach with a library research approach through analysis of various literature, scientific journals, and relevant academic sources. The results of the study indicate that the implementation of Islamic character education is carried out through religious habits, teacher role models, Islamic school culture, and the integration of Islamic values into the learning process.

Keywords : Islamic Character Education, Critical Sociology, Islamic Education, Social Awareness, Social Transformation

Abstrak

Implementasi pendidikan karakter Islami dalam perspektif Sosiologi Kritis sebagai upaya memahami dinamika pembentukan karakter peserta didik di tengah tantangan sosial modern. Fenomena degradasi moral, pengaruh globalisasi, serta perkembangan media digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, akan tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter Islami serta mengkaji relevansinya melalui pendekatan sosiologi kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research) melalui analisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami dilakukan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, budaya sekolah Islami, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter Islami, Sosiologi Kritis, Pendidikan Islam, Kesadaran Sosial, Transformasi Sosial.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik itu dilihat dari aspek intelektual, moral, maupun sosial. Dalam konteks

pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, akan tetapi membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami menjadi bagian fundamental dalam sistem pendidikan Islam karena berfungsi membangun manusia yang berakhlak, berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, peserta didik dibimbing untuk memahami peran sosialnya dan berinteraksi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendekatan sosiologis terhadap pendidikan memberikan pemahaman yang lebih dalam. Pendidikan turut andil dalam mereproduksi struktur sosial, mendorong mobilitas sosial, dan bahkan memicu perubahan sosial.[1]

Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar saat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Berbagai kasus seperti rendahnya etika sosial, perilaku bullying, kurangnya sikap hormat terhadap guru, penyalahgunaan media sosial, hingga perilaku individualistik menjadi indikasi bahwa pendidikan itu belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern cenderung lebih menitik beratkan pada pencapaian akademik dibandingkan pembangunan moral dan kesadaran sosial peserta didik. Padahal, pendidikan sejatinya tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak dan penyucian jiwa manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[2]

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses pengajaran ilmu pengetahuan, akan tetapi sebagai sarana pembentukan moral dan perilaku manusia. Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh yang mencakup aspek spiritual,moral,sosial, dan intelektual.[3] Dengan demikian, pendidikan karakter Islami memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Sosiologi kritis, pendidikan di pandang tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan, pembentukan kesadaran, dan reproduksi nilai-nilai sosial. Pendidikan seharusnya menjadi proses pembebasan yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial di sekitarnya.[4] Pendidikan yang bersifat otoriter dan hanya menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran akan melahirkan individu yang pasif dan kurang memiliki kemampuan reflektif terhadap persoalan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan karakter Islami tidak cukup hanya diwujudkan melalui pembiasaan formal atau simbol-simbol religius semata, tetapi juga harus mampu membangun kesadaran kritis, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pendidikan Islam merupakan bidang ilmu yang menyeluruh, dengan tujuan utama membentuk pribadi yang beriman, berakhlak baik, dan menjalankan amal saleh. Konsep pendidikan Islam, yang merujuk pada ajaran Al-Quran dan Hadis, menekankan pembentukan karakter secara menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, etika, sosial dan intelektual. Pandangan ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan karakter harus berpijak pada nilai-nilai moral

[1] Kurniawan, R., Santi, K. A., & Sopian, A. (2024). *Pendidikan dalam perspektif teori sosiologi*. EDUCATE: Journal of Education and Culture, 2(03), 412–423.
[2] Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
[3] Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani
[4] Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.

universal yang bersumber dari wahyu Ilahi, atau dikenal sebagai ‘golden rule’ guna mencapai tujuan yang jelas dalam membangun karakter peserta didik. Lembaga pendidikan sering kali menjadi alat reproduksi sosial yang mempertahankan nilai dan struktur dominasi tertentu dalam masyarakat.[5]

Dalam konteks pendidikan karakter, kondisi tersebut dapat menyebabkan implementasi pendidikan hanya bersifat formalitas tanpa menghasilkan transformasi nilai yang substantif pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis untuk melihat sejauh mana pendidikan karakter Islami benar-benar mampu membentuk kesadaran sosial dan moral peserta didik dalam kehidupan nyata. Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pendidikan karakter Islami perlu dikaji secara lebih mendalam melalui perspektif sosiologi kritis agar dapat dipahami tidak hanya sebagai proses pembentukan perilaku normatif, tetapi juga sebagai upaya transformasi sosial yang mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter, kritis, dan responsif terhadap dinamika masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter Islami dalam perspektif sosiologi kritis serta mengidentifikasi berbagai tantangan dan relevansinya dalam dunia pendidikan kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami dan menganalisis secara mendalam implementasi pendidikan karakter Islami dalam perspektif Sosiologi Kritis. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna, interpretasi, serta analisis terhadap berbagai fenomena sosial dan pendidikan berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan Islam. Jenis penelitian studi pustaka dipilih karena sumber data penelitian diperoleh melalui berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, dokumen akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islami dan sosiologi kritis. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses analisis data. Sementara itu, studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai sumber literatur untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.[6]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku teori yang membahas pendidikan karakter Islami, sosiologi pendidikan, dan teori sosiologi kritis. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen pendidikan, serta sumber akademik lain yang mendukung pembahasan penelitian. Beberapa tokoh yang menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini antara lain Paulo Freire, Pierre Bourdieu, Jürgen Habermas, serta Al-Ghazali.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengelompokkan dari berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis isi literatur secara sistematis untuk menemukan konsep, gagasan, dan relevansi implementasi pendidikan karakter Islami dalam perspektif sosiologi kritis. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif ,

[5] Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977
[6] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur yang telah dikaji sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter Islami dalam perspektif sosiologi kritis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami di lingkungan sekolah dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, seperti pembiasaan religius, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, budaya sekolah Islami, serta integrase nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Implementasi tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi memiliki akhlak, tanggung jawab sosial, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bentuk implementasi pendidikan karakter Islami yang paling dominan adalah pembiasaan kegiatan religius, seperti membaca doa sebelum pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, budaya salam dan sopan santun, serta pembinaan kedisiplinan peserta didik. Selain itu, guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa melalui sikap, perilaku, dan pola interaksi di lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan melalui dialog dan refleksi kritis.[7] Dengan demikian, pendidikan karakter Islami tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual akan tetapi juga kesalehan sosial. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat.[8]

Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, melainkan harus diwujudkan dalam budaya dan kebiasaan yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah maupun keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik, seperti meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial antarsiswa. Peserta didik menjadi lebih terbiasa menghargai guru, menjaga etika pergaulan, dan memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban keagamaan. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami berkontribusi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang lebih religius dan harmonis.

Dalam perspektif Sosiologi Kritis, pendidikan dipandang sebagai proses sosial yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir, kesadaran, dan struktur sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter Islami perlu dianalisis secara kritis untuk melihat sejauh mana pendidikan tersebut mampu membangun kesadaran sosial dan transformasi moral peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami di beberapa lembaga pendidikan masih cenderung bersifat formalitas dan simbolik. Pendidikan karakter sering kali diwujudkan dalam bentuk aturan sekolah, slogan moral, dan kegiatan seremonial keagamaan tanpa diiringi pembentukan kesadaran kritis peserta didik terhadap persoalan sosial di lingkungan masyarakat. Akibatnya, sebagian peserta didik memahami nilai moral hanya sebatas kewajiban formal tanpa mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata. Hal tersebut terlihat ketika pendidikan karakter lebih difokuskan pada pencitraan institusi atau kepatuhan formal daripada pengembangan kesadaran kritis peserta didik.

[7] Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2005.
[8] Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013

Pendidikan karakter akhirnya hanya menjadi simbol religius tanpa menghasilkan perubahan sosial yang substantif. Pendidikan yang dialogis akan membantu peserta didik memahami nilai koral secara rasional dan reflektif, bukan sekedar menerima doktrin secara pasif.[9]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami memiliki implikasi positif terhadap pembentukan perilaku sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial mulai terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Peserta didik menjadi lebih mampu menjaga etika pergaulan, menghormati guru, serta menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter Islami masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pengaruh globalisasi, media sosial, budaya populer, dan pola pergaulan modern yang cenderung individualistik. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan kritis agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi dinamika sosial modern. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami perlu dikembangkan melalui pendekatan yang humanis, dialogis, dan reflektif sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Sosiologi Kritis, implementasi pendidikan karakter Islami tidak hanya dipahami sebagai proses pembentukan moral peserta didik, tetapi sebagai bagian dari dinamika sosial yang melibatkan relasi kekuasaan, budaya, dan proses pembentukan kesadaran. Pendidikan dipandang bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan, melainkan arena sosial yang dapat membentuk cara berpikir, perilaku, bahkan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat. Salah satu persoalan utama dalam implementasi pendidikan karakter Islami adalah kecenderungannya yang bersifat simbolik dan formalitas. Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan telah menerapkan berbagai program religius, seperti pembiasaan salat berjamaah, penggunaan pakaian Islami, pembacaan doa, maupun slogan-slogan moral di lingkungan sekolah. Akan tetapi, implementasi tersebut belum sepenuhnya mampu menghasilkan perubahan karakter yang substantif pada peserta didik. Pendidikan karakter sering kali hanya menekankan aspek kepatuhan terhadap aturan sekolah tanpa membangun pemahaman kritis mengenai makna sosial dan moral dari nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam konteks pendidikan karakter Islami, pendekatan yang terlalu menekankan hafalan, kepatuhan, dan doktrin moral dapat menyebabkan siswa hanya memahami nilai agama secara tekstual tanpa mampu merefleksikannya dalam kehidupan sosial. Akibatnya, pendidikan karakter hanya menghasilkan kepatuhan formal, bukan kesadaran moral yang lahir dari pemahaman kritis. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memang mengalami perubahan perilaku dalam aspek disiplin, etika, dan religiusitas formal. Namun, transformasi nilai yang lebih mendalam, seperti tumbuhnya kesadaran sosial, empati, sikap humanis, dan kemampuan berpikir kritis, belum sepenuhnya terbentuk secara optimal.

Dominasi kekuasaan dalam pendidikan juga terlihat melalui relasi antara guru dan siswa yang masih bersifat hierarkis. Guru sering diposisikan sebagai pemegang otoritas penuh dalam menentukan nilai benar dan salah, sedangkan siswa ditempatkan sebagai pihak yang harus menerima dan mematuhi tanpa ruang dialog yang memadai. Kondisi ini menyebabkan proses pendidikan karakter berjalan secara satu arah dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Pendidikan yang komunikatif memungkinkan terjadinya interaksi yang setara antara guru dan siswa sehingga

[9] Habermas, Jürgen. *Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press, 1984.

proses pembelajaran tidak bersifat dominatif. Dalam konteks pendidikan karakter Islami, pendekatan dialogis sangat penting agar siswa tidak hanya menerima nilai moral secara doktrinal, tetapi juga mampu memahami alasan, makna, dan relevansi nilai tersebut dalam kehidupan sosial.[10]

Relasi guru dan siswa yang ideal dalam pendidikan karakter Islami seharusnya bersifat humanis, dialogis, dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami nilai-nilai Islam secara reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami tidak hanya mampu menghasilkan siswa yang patuh terhadap aturan, tetapi juga mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.Berdasarkan analisis tersebut, implementasi pendidikan karakter Islami perlu diarahkan pada pengembangan pendidikan yang lebih transformatif, yaitu pendidikan yang tidak hanya menanamkan simbol dan aturan moral, tetapi juga membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap persoalan sosial, kemanusiaan, dan nilai keadilan dalam kehidupan modern.

Implementasi pendidikan karakter Islami memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek moral, sosial, maupun spiritual. Pendidikan karakter Islami tidak hanya berfungsi membentuk perilaku religius siswa, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran sosial, tanggung jawab moral, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi bagian penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan kepedulian sosial yang baik. Salah satu dampak utama implementasi pendidikan karakter Islami terhadap siswa adalah terbentuknya perilaku disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah Islami membantu siswa memahami pentingnya nilai moral dalam kehidupan sosial. Hasil implementasi tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah, menghormati guru, menjaga etika pergaulan, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah. pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang mampu mengendalikan perilakunya berdasarkan nilai moral dan ajaran agama.[11]

Pendidikan Islam modern juga terlihat dari kecenderungan pendidikan yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter. Sekolah sering kali lebih fokus pada prestasi nilai dan kemampuan kognitif sehingga pendidikan moral dan kesadaran sosial kurang mendapatkan perhatian yang optimal. Akibatnya, peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi kurang memiliki penguatan karakter dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih humanis, kontekstual, dan transformatif. Pendidikan tidak cukup hanya menanamkan simbol religius dan kepatuhan formal, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

1. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Islami

a. Formalisasi dan Simbolisasi Nilai

[10] Habermas, Jürgen. *Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press, 1984.
[11] Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pendidikan karakter hanya menjadi program administratif atau simbolik. Sekolah sering menampilkan slogan-slogan religius, tetapi belum mampu menciptakan budaya sekolah yang benar-benar mencerminkan nilai tersebut. pendidikan yang hanya berfokus pada penyampaian nilai secara satu arah berpotensi melahirkan kesadaran pasif, bukan kesadaran kritis.

b. Ketidaksesuaian antara Nilai dan Praktik Peserta didik sering menemukan ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan praktik yang mereka lihat di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Misalnya, nilai kejujuran diajarkan di kelas, tetapi mereka menyaksikan praktik ketidakjujuran dalam kehidupan sosial.
c. Pengaruh Globalisasi dan Media Digital
   Perkembangan teknologi informasi membawa berbagai nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Arus informasi yang cepat membuat peserta didik rentan terhadap budaya konsumtif, individualisme, dan hedonisme. globalisasi telah mengubah pola interaksi sosial dan identitas individu sehingga lembaga pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks.[12]
d. Reproduksi Ketimpangan Sosial
   Sekolah dapat menjadi sarana reproduksi ketimpangan sosial jika akses terhadap pendidikan berkualitas tidak merata. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung, sementara tidak semua peserta didik memiliki modal sosial dan budaya yang sama.[13]
e. Rendahnya Keteladanan
   Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan guru, orang tua, dan pemimpin pendidikan. Ketika figur-figur tersebut gagal menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan, proses internalisasi karakter menjadi kurang efektif.

2. Peluang Implementasi Pendidikan Karakter Islami

a. Dukungan Nilai-Nilai Islam yang Komprehensif
   Islam memiliki sistem nilai yang lengkap untuk membentuk karakter individu dan masyarakat. Nilai seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.
b. Integrasi Kurikulum Merdeka
   Kebijakan pendidikan saat ini memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan karakter melalui pembelajaran kontekstual, proyek sosial, dan penguatan profil pelajar. Hal ini memungkinkan pendidikan karakter Islami diintegrasikan secara lebih nyata dalam proses pembelajaran.
c. Pemanfaatan Teknologi Digital
   Teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang. Media digital dapat digunakan untuk menyebarkan konten edukatif, dakwah kreatif, dan pembelajaran karakter yang menarik bagi generasi muda.
d. Penguatan Budaya Sekolah
   Sekolah memiliki peluang besar untuk membangun budaya religius melalui pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, program literasi karakter, dan keteladanan seluruh warga sekolah.

[12] Modernity and Self-Identity. Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Stanford: Stanford University Press.
[13] Outline of a Theory of Practice. Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press

e. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat
Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila terdapat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Islami secara konsisten.

3. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Perspektif Sosiologi Kritis.

a. Membangun Kesadaran Kritis Peserta Didik Pendidikan karakter tidak cukup hanya mengajarkan mana yang baik dan buruk, tetapi juga harus mendorong peserta didik memahami penyebab berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi.
b. Mengembangkan Pembelajaran Dialogis
Guru perlu menciptakan ruang dialog yang memungkinkan peserta didik berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan pengalaman sosial mereka berdasarkan nilai-nilai Islam.
c. Menjadikan Keteladanan sebagai Basis Pendidikan
Metode keteladanan merupakan cara paling efektif dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, guru dan seluruh warga sekolah harus menjadi model perilaku Islami.[14]
d. Mengintegrasikan Karakter dalam Semua Mata Pelajaran
Pendidikan karakter Islami tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi harus diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah.
e. Mendorong Kegiatan Sosial dan Pengabdian
Peserta didik perlu dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, program peduli lingkungan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya agar nilai-nilai Islam dapat dipraktikkan secara nyata.
f. Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif dan Adil
Dalam perspektif sosiologi kritis, pendidikan karakter harus mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang demokratis, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi keadilan sosial.

D. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter Islami dalam perspektif Sosiologi Kritis dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pembiasaan religius, keteladanan guru, budaya sekolah Islami, serta integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Implementasi tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan karakter Islami terbukti memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam aspek religiusitas, etika sosial, dan hubungan interpersonal di lingkungan sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam beberapa kondisi, pendidikan karakter cenderung bersifat formalitas dan simbolik karena lebih menekankan kepatuhan terhadap aturan dibandingkan pembentukan kesadaran kritis peserta didik. Perspektif Paulo Freire menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses dialogis dan pembebasan yang mampu membangun kesadaran sosial siswa. Sementara itu, Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa lembaga pendidikan dapat menjadi sarana reproduksi sosial yang mempertahankan pola dan budaya tertentu tanpa menghasilkan transformasi nilai yang substantif. Selain itu, teori tindakan komunikatif Jürgen

[14] Pendidikan Anak dalam Islam. Ulwan, A. N. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.

Habermas menegaskan pentingnya komunikasi dialogis dalam membangun hubungan pendidikan yang lebih humanis dan partisipatif.

Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami tidak cukup hanya diwujudkan melalui simbol religius, kegiatan seremonial, atau aturan formal sekolah, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab moral peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter Islami perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih humanis, reflektif, dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial modern.

Implikasi lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran yang dialogis, keteladanan yang konsisten, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter secara substantif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun kesadaran kritis dan nilai kemanusiaan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, sikap kritis, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Kurniawan, R., Santi, K. A., & Sopian, A. (2024). *Pendidikan dalam perspektif teori sosiologi*. EDUCATE: Journal of Education and Culture, 2(03), 412–423.

Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.

Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15–20

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–62.

Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 43–57.

Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), hlm. 72–86.

Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm. 101–115.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2005.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013

Habermas, Jürgen. *Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press, 1984.

Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Modernity and Self-Identity. Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Stanford: Stanford University Press.

Outline of a Theory of Practice. Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press

Pendidikan Anak dalam Islam. Ulwan, A. N. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.